



JURNAL MUDABBIR Vol. 1 No. 1. 2021

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email: journalmudabbir@gmail.com

<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

PROFIL PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DI KELAS VII MTS.SUBULUSSALAM SAYUR MAINCAT KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA

Diana Nurhaliza¹, Ahmad Zaini², Mori Dianto³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: ¹diananurhaliza19@gmail.com, ²a_zaini45@yahoo.co.id,

³mori_dianto@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi adanya peserta didik yang pengetahuannya masih kurang dan sulit dalam menganalisis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan kognitif peserta didik dilihat dari 1) kematangan, 2) pengalaman 3) transmisi sosial dan 4) ekuilibrase. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 104 peserta didik. Untuk penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 51 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu angket, sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase. Hasil penelitian tentang Profil Perkembangan Kognitif Peserta Didik di MTs. Subullussalam Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara secara umum berada pada kategori cukup. Secara khusus perkembangan kognitif peserta didik dilihat dari kematangan berada pada kategori cukup baik, dilihat dari pengalaman berada pada kategori cukup baik, dilihat dari transmisi sosial berada pada kategori baik dan dilihat dari ekuilibrase juga berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan pada peserta didik agar meningkatkan perkembangan kognitifnya agar peserta didik memiliki perkembangan kognitif yang baik.

Kata Kunci: Profil, Perkembangan, Kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan

agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Menurut Hamalik (2001:79) bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”. Peserta didik di sekolah ada yang masih memasuki usia anak-anak pada memasuki sudah beranjak remaja. Anak-anak sering di sebut peserta didik yang masih duduk di bangku SD, sedangkan remaja adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP dan SMK. Saat peserta didik sudah memasuki SMP dan SMK mereka sudah meninggalkan statusnya sebagai anak-anak dan memasuki status remaja. Masa remaja adalah peralihan seseorang dari masa anak-anak, menurut Piaget 1966 (Hurlock, 1980: 206) remaja yaitu seseorang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa sekitarnya, mereka tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang dewasa tetapi sejajar dengan tingkatan orang dewasa minimal dalam hak. Hurlock melanjutkan bahwa masa remaja rentang usianya 13-21 (putri) dan usia 14-21 (putra). Remaja adalah masa-masa saat individu menunjukkan jati dirinya melalui berbagai macam tingkah laku baik itu positif maupun negatif, termasuk dalam hal belajar mereka juga melihatkannya baik dalam hal positif maupun negative. Dalam hal ini peserta didik remaja memerlukan perhatian khusus dari tenaga pendidik untuk melakukan pendekatan psikologi dan sosiologis, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan melakukan hal-hal yang dapat menurunkan efektifitas kognitif peserta didik tersebut.

Menurut Daehler & Bukatko 1999 (Khiyarulsoleh, 2016:3) mengungkapkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpotensi untuk menjadi makhluk sosial, makhluk yang mampu belajar dan makhluk yang mampu memahami.

Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang memiliki padanan kata knowing (mengetahui). Menurut Neisser 1967 (Khiyarulsoleh, 2016:3) menterjemahkan cognition (kognisi) sebagai perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Perkembangan kognisi memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik yaitu dalam hal perkembangan kapasitas otak dan syaraf, juga berhubungan dengan perkembangan bahasa, emosi, serta perkembangan moral.

Kognitif merupakan pola pikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Menurut Chaplin (Syah, 2007: 66) kognitif adalah manusia yang mencakup perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Sejalan dengan Chaplin, Menurut Piaget 1966 (Sarwono, 2010:95-96) perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu : 1) Kematangan 2) Pengalaman 3) Transmisi Sosial 4) Ekuilibrasi.

Berdasarkan hasil observasi yang akan peneliti lakukan pada tanggal 6 Juli di MTs. Subullussalam Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara terdapat adanya peserta didik yang pengetahuannya masih kurang, adanya peserta didik yang masih sulit dalam menganalisis, adanya peserta didik yang

pemahamannya masih kurang, adanya peserta didik yang belum bisa bersosialisasi dengan baik, adanya peserta didik yang mudah terpengaruh oleh teman.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Juli 2020 yang dilakukan pada 2 orang guru di MTs. Subullussalam Sayurmaincat, maka terungkap bahwa masih ada peserta didik yang belum bisa mengambil keputusan sendiri seperti belum bisa menyelesaikan masalah sendiri dan butuh teman untuk membantu menyelesaikan masalahnya, adanya peserta didik tidak bisa mengontrol emosinya sendiri seperti yang dikatakan salah satu guru peserta didik sering berkelahi di dalam kelas dengan masalah sepele.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Perkembangan

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang menjalani kehidupan di muka bumi, hal ini merupakan salah satu bentuk kehebatan Sang Pencipta. Dalam menjalani kehidupan tersebut, manusia akan menjalani kehidupan yang akan melibatkan manusia lainnya. Istilah ini dikenal dengan “manusia sebagai makhluk sosial”. Dalam menjalani kehidupan manusia akan mengalami perkembangan yang dimulai semenjak mereka didalam kandungan sampai kematian atau ajal mendatangi mereka. Menurut Desmita (2006:5) bahwa perkembangan (*development*) adalah serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki oleh manusia/individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja, individu akan mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmaniah dan rohani sebagai ciri-ciri dalam memasuki kedewasaan.

2. Perkembangan Remaja

a) Remaja

Tidak *mudah* untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* menurut Jahja 2015 (Putro, 2017:25). Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia 2011 (Putro, 2017:25) tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia (2011:220) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Prayitno (2006:6) dilihat dari segi definisinya “remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa balig atau telah berfungsi hormon reproduksinya sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mimpi basah. Selanjutnya Al-Mighwar (2006:55) menjelaskan “remaja adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional dan pertumbuhan remaja tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlansung tahap demi tahap”. Dan pada masa remaja terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

3. Perkembangan Kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut Drever 1922 (Yuliana, 2004:23-24) disebutkan bahwa “kognitif” adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran”. Pengertian kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.

Perkembangan kognitif (*cognitive development*) adalah tahap-tahap perkembangan kognitif manusia mulai dari usia anak-anak sampai dewasa, mulai dari proses-proses berfikir secara konkret atau melibatkan konsep-konsep konkret sampai dengan yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang abstrak dan logis.

Menurut Piaget 1966 (Sarwono, 2010:95-96) perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu:

1. Kematangan

Menurut Matt Jarvis 1999 (Ibda, 2015:34) Sistem saraf sentral yaitu otak, koordinasi motorik dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Kedewasaan atau maturasi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual.

2. Pengalaman

Menurut Matt Jarvis 1999 (Ibda, 2015:35) yaitu ia membangun atau menkonstruks hubungan-hubungan antara objek-objek. Sebagai contoh misalnya, anak yang sedang menghitung beberapa kelereng yang dimilikinya dan ia menemukan “sepuluh” kelereng. Konsep “sepuluh” bukannya sifat kelereng-kelereng itu, melainkan suatu kontruksi lainyang serupa, yang disebut pengalaman logika-matematika.

3. Transmisi sosial

Menurut Matt Jarvis 1999 (Ibda, 2015:35) yaitu pengetahuan itu datang dari orang lain, seperti pengaruhbahasa, instruksi formal dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman danorang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan.

4. Ekuilibrasi

Menurut Matt Jarvis 1999 (Ibda, 2015:35) yaitu Pengaturan sendiri atau *ekuilibrasi* adalah kemampuan untuk mencapai kembali keseimbangan (*equilibrium*) selama periode ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsi kognitif yang lebih tinggi melalui *asimilasi* dan *akomodasi* tingkat demi tingkat. Jika pengaturan sendiri sudah dimiliki anak, ia mampu menjelaskan hal-halyang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan *equilibrium*. Namun ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pengaturan diri yang sudah ada, anak mengalami sensasi *disequilibrium* yang tidak menyenangkan. Secara naluriah, kita disarankan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan menghindari *disequilibrium*.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Menurut Susanto (2011:59) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif adalah sebagai berikut:

a. Faktor hereditas/keturunan

Bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir. Para psikolog Lehrer 1999, Lindzey 1993, dan Spuhier 1995 berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau keturunan.

b. Faktor lingkungan

Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Untuk mengembangkan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya

c. Faktor kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar) sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian.

e. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka semakin mudah dan cepat mempelajari.

f. Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berfikir *divergen* (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu: faktor hereditas/keturunan, lingkungan, kematangan (fisik maupun psikis), pembentukan, minat dan bakat, dan kebebasan. Apabila peserta didik tidak mendapatkan stimulus dari keluarga maupun lingkungan sekitar serta tidak berkembang dengan baik, maka perkembangan kognitif terhambat sehingga akan menyulitkan peserta didik untuk berimajinasi maupun berpikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan sesuatu secara langsung saat melakukan penelitian dan memeriksa gejala tertentu serta sebab-sebab saat melakukan penelitian. Sedangkan menurut Zellaifanny & Mudjiyanto (2018:84) ada beberapa tujuan penelitian deskriptif : deskripsi tentang ciri-ciri atau gejala yang berhubungan dengan populasi tertentu, perkiraan tentang proporsi populasi yang memiliki ciri-ciri tersebut. Populasi penelitian ini adalah 104 siswa yang dipilih memakai teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket dan pengisian jawaban dari pertanyaan yang diajukan telah disediakan, responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban, Riduwan (2020:27). Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran serta temuan penelitian mengenai profil perkembangan kognitif peserta didik di kelas VII MTs. Subullussalam sayurmaincat kecamatan kotanopan kabupaten mandailing natal sumatera utara. Pembahasan variabel permasalahan perkembangan kognitif terdapat 1 variabel dengan 4 indikator.

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai perkembangan kognitif di Kelas VII MTs. Subullussalam Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 51 orang peserta didik di Kelas VII MTs. Subullussalam Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal secara umum terlihat perkembangan kognitif berada pada kriteria kurang baik dengan persentase 13,73% dimana perkembangan kognitif peserta didik bisa dikatakan kurang baik, pada kriteria cukup baik dengan persentase 52,94%, serta pada kriteria baik dengan persentase 33,33% dan tidak terdapat peserta didik yang berada pada kriteria sangat kurang baik dan sangat baik, dalam hal perkembangan kognitif ditinjau secara umum. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki perkembangan kognitif yang cukup baik.

Sedangkan pengertian kognitif menurut Chaplin (Asrori, 2012:47) diartikan sebagai:

- a. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan.
- b. Kemampuan mental atau inteligensi Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa Latin "*intelligene*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat. Segenap alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Sedangkan Inteligensi menurut Piaget (Asrori, 2007:48) diartikan sama dengan "kecerdasan" yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif termasuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

a. Gambaran Perkembangan Kognitif dari Aspek Kematangan

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan kognitif peserta didik di Kelas VII MTS. Subullussalam Sayurmaincat dari aspek kematangan sebanyak 7 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang kurang baik (13,73%), kemudian sebanyak 22 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang cukup baik (43,14%), selanjutnya sebanyak 20 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang baik (39,22%), seterusnya 2 peserta didik (memiliki) perkembangan kognitif sangat baik (3,29%) serta tidak terdapat peserta didik perkembangan kognitif yang berada pada kategori sangat kurang baik, dalam hal perkembangan kognitif diri ditinjau dari

aspek kematangan. Artinya perkembangan kognitif peserta didik berada pada kriteria cukup baik. Selanjutnya menurut Menurut Matt Jarvis (Ibda, 2015:34) Sistem saraf sentral yaitu otak, koordinasi motorik dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Kedewasaan atau maturasi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual.

b. Gambaran Perkembangan Kognitif dari Aspek Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan kognitif peserta didik di Kelas VII MTs. Subullussalam Sayurmaincat dari aspek pengalaman sebanyak 12 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang kurang baik (23,53%), kemudian sebanyak 23 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang cukup baik (45,10%) selanjutnya sebanyak 16 peserta didik (memiliki) perkembangan kognitif yang baik (31,37%) serta tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang baik dan sangat baik, dalam hal perkembangan kognitif ditinjau dari aspek pengalaman. Artinya perkembangan kognitif peserta didik berada pada kriteria cukup baik. Selanjutnya Menurut Matt Jarvis (Ibda, 2015:35) Yaitu ia membangun atau menkonstruks hubungan-hubungan antara objek-objek. Sebagai contoh misalnya, anak yang sedang menghitung beberapa kelereng yang dimilikinya dan ia menemukan "sepuluh" kelereng. Konsep "sepuluh" bukannya sifat kelereng-kelereng itu, melainkan suatu kontruksi lainyang serupa, yang disebut pengalaman logika-matematika.

c. Gambaran Perkembangan Kognitif dari Aspek Transmisi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan kognitif peserta didik di Kelas VII MTs. Subullussalam Sayurmaincat dari aspek transmisi sosial sebanyak 6 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang kurang baik (11,76%) selanjutnya sebanyak 21 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang cukup baik (41,18%) serta sebanyak 23 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang baik (45,10%) lalu sebanyak 1 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang sangat baik (1,96%) dan orang tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat kurang baik, dalam hal perkembangan kognitif ditinjau dari aspek transmisi sosial. Artinya perkembangan kognitif peserta didik berada pada kriteria baik. Selanjutnya Menurut Matt Jarvis (Ibda, 2015:35) Yaitu pengetahuan itu datang dari orang lain, seperti pengaruh bahasa, instruksi formal dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan.

d. Gambaran Perkembangan Kognitif dari Aspek Ekuilibrasi

Berdasarkan hasil penelitian profil perkembangan kognitif peserta didik di Kelas VII MTs. Subullussalam Sayurmaincat dari aspek ekuilibrasi perkembangan kognitif sebanyak 6 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang kurang baik (11,76%) selanjutnya sebanyak 25 orang (memiliki) perkembangan yang cukup baik (49,02%) serta sebanyak 18 orang (memiliki) perkembangan kognitif yang baik (35,29%) kemudian terdapat sebanyak 2 orang (memiliki) kategori sangat baik (3,29%) lalu tidak ada terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat

kurang baik, dalam hal perkembangan kognitif ditinjau dari aspek ekuilibriasi. Artinya perkembangan kognitif peserta didik berada pada kriteria cukup baik. Selanjutnya Menurut Matt Jarvis (Ibda, 2015:35) Yaitu Pengaturan sendiri atau *ekuilibriasi* adalah kemampuan untuk mencapai kembali keseimbangan (*equilibrium*) selama periode ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ekuilibriasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsi kognitif yang lebih tinggi melalui *asimilasi* dan *akomodasi* tingkat demi tingkat. Jika pengaturan sendiri sudah dimiliki anak, ia mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan *equilibrium*. Namun ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pengaturan diri yang sudah ada, anak mengalami sensasi *disequilibrium* yang tidak menyenangkan. Secara naluriah, kita disarankan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan menghindari *disequilibrium*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil perkembangan kognitif peserta didik di MTs. Subullus salam Sayurmaincat Kec. Kotanopan Mandailing Natal Sumatera Utara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan Kognitif peserta didik yang dilihat dari aspek kematangan berada pada kategori cukup baik.
2. Perkembangan Kognitif peserta didik yang dilihat dari aspek pengalaman berada pada kategori cukup baik.
3. Perkembangan Kognitif peserta didik yang dilihat dari aspek transmisi sosial kategori baik.
4. Perkembangan Kognitif peserta didik yang dilihat dari aspek ekuilibriasi berada pada kategori cukup baik.

REFERENSI

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibda Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif:Teori Piaget. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No 1, hal 34-35
- Khiyarul, Soleh. 2016. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialetika jurusan PGSD*. Vol. 5. No 1, hal 3
- Nurani, Yuliani. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia, dkk. 2011. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Prayitno. 2006. *Spectrum dan Keprofesian pelayanan konseling*. FIP Universitas Negeri Padang.

- Putro, K.Z. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17. No 1. hal 25-29
- Riduwan. 2020. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 1. No. 2, hal 83-90.